

PENTINGNYA MENSYUKURI NIKMAT ALLAH

Oleh: H. Shaifullah Rusmin

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Hadirin Jama'ah Jumat yang dirahmati Allah

Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa mensyukuri Nikmat-Nya. Perintah Allah tersebut diikuti janji akan menambahkan nikmat-nikmat-Nya bagi siapa saja yang bersyukur.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim [14]: 7)

Perintah untuk bersyukur dan janji Allah bagi yang bersyukur adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi manusia pada kehidupan ini. Sebab, bersyukur menjadi amalan yang tidak pernah berhenti diperintahkan untuk dilakukan seiring dengan nikmat Allah yang tidak pernah berhenti. Tidak terbatas dan tidak ada yang sanggup menghitungnya.

Sesungguhnya nikmat Allah yang pertama bagi manusia adalah nikmat kehidupan ini. Allah menundukkan bagi manusia segala makhluknya untuk kepentingan manusia. Cahaya matahari dengan segala manfaatnya, Bulan dengan sinarnya yang indah, awan yang teduh, udara yang kita hirup, lautan yang di dalamnya terdapat nikmat-nikmat Allah yang lain, gunung-gunung, sungai-sungai dan semuanya disediakan untuk kepentingan manusia.

Jika semua itu kita hitung sebagaimana manusia terkadang menghitung-hitung kebajikannya kepada orang lain dan kemudian kita renungkan, maka itu akan berakhir dengan ungkapan begitu besar nikmat dan karunia Allah kepada manusia. Maka apakah manusia alpa dan lupa akan itu semua?

Marilah kita berintrospeksi diri dan menghitung nikmat udara bagi manusia. Udara terdiri sekitar 78% nitrogen dan 21% oksigen. Manusia memerlukan oksigen untuk proses pernapasan, sementara manfaat nitrogen dapat membantu menjaga kestabilan udara yang kita hirup. Semua itu kita nikmati secara gratis. Andai Allah menuntut bayaran dari nikmat udara yang kita hirup ini, betapa besar nilai yang harus kita tebus

setiap bulannya. Mari kita hitung; harga oksigen itu 25 ribu per liter; sedangkan harga nitrogen adalah 10 ribu per liter.

Manusia karena itu, setiap harinya memerlukan sekitar 2.880 liter oksigen (72 juta) dan 11.376 liter nitrogen (113.760.000). Seandainya harus dibeli, untuk pemenuhan oksigen dan nitrogen, manusia harus mengeluarkan uang sebesar 185.760.000 per hari per orang. Ketika dikalikan satu bulan saja, maka 30 hari x 185 juta 5,5 miliar. Dengan demikian, kita berhutang kepada Allah untuk nikmat udara sebesar 5,5 milyar perbulan. Hal yang mustahil bagi kita untuk menebusnya.

Sungguh masih banyak nikmat Allah yang lain yang dinikmati melalui mulut, mata, telinga, tangan, kaki, kulit, akal pikiran, hati, dan lainnya. Belum lagi nikmat air, tumbuhan, buah-buahan, binatang ternak dan sumber-sumber pangan serta terpenuhinya apa yang menjadi kebutuhan bahkan keinginan manusia .

Begitu banyak dan tidak terhitung. Allah berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An-Nahl [16]: 18

Pada ayat ini, Allah SWT menggunakan kata "*Laa Tuhshuuhaa*". *Al-Ihshaa* dan kemudian darinya kata *al-hashaa* berarti pasir/kerikil yang karena banyaknya tidak mungkin dihitung.

Begitu banyaknya nikmat Allah SWT kepada kita yang jika dimaterialkan menghasilkan begitu banyaknya hutang yang harus ditunaikan sebagai imbalan atas nikmat tersebut. Akan tetapi dengan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, Allah bebaskan kita dari semua itu dengan menunaikan perintah "bersyukur"

Hakikat syukur menurut ahli hikmah adalah pengakuan atas nikmat Allah; dzat pemberi nikmat dengan jalan ketundukan. Menurut para ulama, cara bersyukur meliputi tiga komponen, yaitu dengan lisan, hati, dan badan

1. *Al-Syukr bi al-lisaan*. Bersyukur dengan lisan yaitu dengan Mengucapkan "Alhamdulillah". Seseorang yang menunaikan shalat sesungguhnya dia telah menunaikan syukur dengan lisan, melalui 17 kali dia mengucapkannya pada surah al-Fatihah yang dia baca di 17 Rakaat Shalatnya.
2. *Al-Syukr bi al-qalb*. Bersyukur dengan hati, yaitu meyakini datangnya nikmat dari Allah. Dengan meyakini betul bahwa nikmat itu datang dari Allah, akan menuntun kalbu kita mensyukuri nikmat itu lalu berterima kasih kepada-Nya.
3. *Al-Syukr bi al-jawwarih*. Bersyukur dengan anggota badan, yaitu mengelola nikmat untuk kemanfaatan. Mengelola nikmat berarti mempergunakan nikmat-nikmat itu untuk hal yang memberi manfaat, baik kepada diri sendiri, keluarga, kerabat sejawat, orang lain, bahkan kepada alam semesta. Dengan ini, maka kita juga

termasuk dalam kategori mensyukuri nikmat yang kita dapatkan dalam kemanfaatan.

Namun, sayangnya, kata Allah, sangat sedikit di antara hamba-Nya yang pandai bersyukur (QS Saba' [34]: 13).

اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Selain sedikit yang bersyukur dan cenderung mendustakan nikmat Allah, manusia dalam al-Quran juga disebut sebagai kufur (ingkar) nikmat, zalim, amat bodoh, dan sebagainya. Manusia memang sangat potensial menjadi pengingkar nikmat Allah.

Padahal jika manusia bersyukur, maka Allah SWT tidak hanya membebaskan mereka dari tanggungan membalas setiap nikmat itu, tapi juga mendapatkan keuntungan yang luar biasa, di antaranya:

1. Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat ganda. Allah berfirman pada QS. Ali Imran [3]: 144): وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ yang artinya "Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur" Seseorang yang bersyukur sesungguhnya sedang menunaikan perintah Allah dan mendirikan ibadah yang karenanya ia mendapatkan pahala di sisi Allah SWT.
2. Bersyukur menjadi sebab diangkatnya bala' dan dihindarkannya seseorang dari malapetaka. Dengan kesyukurannya, ia memasukkan diri dan keluarganya dalam penjagaan Allah SWT. Allah SWT berfirman pada QS. An-Nisa [4]: 147:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَأَمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا -

"Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui."

3. Bersyukur juga menjadi sebab yang mendatangkan keridhaan Allah SWT. Terdapat di dalam QS. Az-Zumar [39]: 7): وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ yang artinya: "Jika kamu bersyukur, Dia (Allah) meridhai kesyukuranmu itu. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW pernah bersabda:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه مرفوعاً: «إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرِبَ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا.»

Anas bin Malik RA. meriwayatkan secara marfū', "Sesungguhnya Allah rida kepada hamba yang menyantap makanan lalu memuji Allah atas makanan itu atau minum lalu memuji Allah atas minuman itu.

4. Bersyukur menjadikan Nikmat yang kita dapatkan dari Allah SWT akan terus bertambah. Jika seseorang menginginkan nikmat itu kekal bersamanya bahkan menginginkannya terus bertambah, hendaklah ia senantiasa bersyukur. Demikian janji Allah SWT, sedangkan Allah tidak pernah menyalahi janjinya.

وَإِذْ تَأْتِيكُمْ رِزْقٌ لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالُوا إِنَّا هِيَ وَإِنَّا كَافِرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِنَأْتِيَنَّهُمُ الرِّزْقَ وَنَنفِرُ فِيهَا بِأَعْيُنِنَا قَالُوا إِنَّا كَافِرُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim [14]: 7). Umar bin Abdul Azis pernah berkata: Jika kalian menginginkan nikmat Allah itu selalu bersama kalian, bersama keluarga, anak-anak dan keturunanmu, maka ikatlah nikmat itu dengan syukur. Ungkapan ulama mengatakan: *النِّعْمَةُ إِذَا شُكِرَتْ* *وَأِذَا كُفِرَتْ فَفَرَّتْ* *قَرَّتْ*, Nikmat itu, jika disyukuri, ia akan menetap, dan jika diingkari, ia akan lari pergi.

Demikianlah, kenapa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk selalu bersyukur. Allah memberikan petunjuk yang jelas agar kita bersyukur, dan siapa yang bisa bersyukur maka Allah akan melanggengkan kenikmatan baginya, memberikan lebih banyak lagi kenikmatan tersebut. Semoga kita termasuk hamba-hamba-Nya yang senantiasa bersyukur.

بَارِكِ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ، فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

[SR]